



# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN VOKASI

“Peluang dan Tantangan Menuju  
Masyarakat Ekonomi ASEAN  
(ASEAN Economic Community) 2015”



Yogyakarta, 5 Februari 2015  
**Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta**



## Daftar Isi

COVER	
HALAMAN SAMPUL	
KATA PENGANTAR.....	IV
SAMBUTAN KETUA PANITIA .....	V
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNY .....	VI
DAFTAR ISI .....	VII
ASEAN ECONOMIC COMMUNITY DAN PENDIDIKAN VOKASIONAL ABAD 21 Putu Sudira .....	1
EMPLOYABILITY SKILL PADA ERA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (Bahan Kajian Untuk Pengembangan Pendidikan Vokasi) Sumarno.....	10
FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI KINERJA GURU PROFESIONAL DI SMK DALAM MENYONGSONG MEA Mujahid Wahyu .....	21
GURU BAHASA INGGRIS VOKASI DI ERA GLOBAL: PERLUNYA PERUBAHAN ORIENTASI PEMBELAJARAN Kun Aniroh Muhrofi-Gunadi .....	28
IDENTIFIKASI KOMPETENSI SMK JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR Bambang Sulisty, Tawardjono Usman, Ibnu Siswanto .....	37
IMPLEMENTASI <i>FLATE RATE</i> DAN PENCAPAIAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA KULIAH PRAKTIK TEKNOLOGI PEMBENTUKAN DASAR (TPD) MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF FT UNY Amir Fatah.....	45
IMPLEMENTASI LESSON STUDY GUNA PENINGKATAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN PRAKTIK KEJURUAN Sudarwanto .....	52
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COMPETENCE BASED TRAINING (CBT) BERBASIS KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PROSES PEMESINAN DI JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK MESIN FT UNY Paryanto .....	61
IMPLEMENTASI MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> PADA MATA KULIAH <i>TUNE-UP</i> MOTOR BENSIN JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF UNM Muhammad Yahya <sup>1</sup> , Darmawang <sup>2</sup> .....	69
IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN <i>FLIPPED CLASSROOM</i> PADA PEMBELAJARAN CNC DASAR Bambang Setiyo Hari Purwoko .....	77

KEMAMPUAN MENGENAL HURUF ANAK USIA DINI MELALUI MULTIMEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF Martha Christianti.....	86
KESIAPAN GURU SMK TEKNIK KENDARAAN RINGAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Martubi, Lilik Chaerul Yuswono, dan Sukaswanto .....	90
KESIAPAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Di KABUPATEN SLEMAN DIY Herminarto Sofyan, Moch. Solikin, Zainal Arifin, dan Kir Haryana.....	96
KOMBINASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD/ <i>E-LEARNING</i> MATAKULIAH KIMIA FISIKA I PADA SEKOLAH VOKASI Yuli Rohyami dan Reni Banowati Istiningrum .....	102
KOMPETENSI MECHANICAL DRAFTER PADA INDUSTRI PERMESINAN IMPLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM MENGGAMBAR MESIN PADA PENDIDIKAN VOKASI Pardjono <sup>1</sup> dan Murdani <sup>2</sup> .....	108
LITERASI INFORMASI DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN JARAK JAUH Satrianawati .....	120
MODEL PEMBELAJARAN PRAKTIK PERMESINAN BERBASIS <i>COLLABORATIVE SKILL</i> SEBAGAI UPAYA PENYIAPAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA DI INDUSTRI MANUFAKTUR Dwi Rahdiyanta <sup>1</sup> , Putut Hargiyarto <sup>2</sup> , Asnawi <sup>3</sup> .....	127
MODEL UNIT PRODUKSI SMK <i>THREE WHEELS</i> SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF Raswa .....	137
OPTIMALISASI IQ EQ DAN SQ BERBASIS SINERGI POTENSI OTAK KIRI OTAK KANAN ALAM BAWAH SADAR PADA GELOMBANG OTAK YANG SESUAI Subiyono.....	147
PEDAGOGI VOKASI: PENGEMBANGAN METODE PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEJURUAN UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU Sutopo.....	158
PELAKSANAAN PROGRAM PRAKTIK INDUSTRI DI JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA Noto Widodo, Bambang Sulistyyo, Kir Haryana.....	168
PERBEDAAN PENGEMBANGAN <i>HIGHER ORDER THINKING SKILL</i> PADA PEMBELAJARAN PRAKTIK MENGGUNAKAN GI DAN JIGSAW II Pipit Utami <sup>1</sup> dan Pardjono <sup>2</sup> .....	175
PEMANFAATAN TEKNOLOGI HYBRID LEARNING DALAM PEMBELAJARAN VOKASI DI POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF Misbah Fikrianto <sup>1</sup> .....	186

PENDIDIKAN VOKASI, KKN, DAN PEMBELAJARAN BERBASIS KERJA Budi Tri Siswanto <sup>1</sup> .....	192
PENERAPAN ANDROID LOGIC SIMULATOR DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SISTEM KONTROL TERPROGRAM Fhatarani Hasya Adila, dan Mukhidin.....	199
PENERAPAN PREVENTIVE MAINTENANCE BERBASIS MAHASISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN PRAKTIK PEMESINAN FT – UNY Thomas Sukardi <sup>1</sup> .....	216
PENGARUH INJEKSI <i>BIOFUEL TERPENTINE</i> SEBAGAI SOLUSI BAHAN BAKAR ALTERNATIF BENSIN YANG RAMAH LINGKUNGAN PADA SEPEDA MOTOR Bambang Sulisty.....	226
PENGATURAN SISTEM KENDALI ROBOT <i>INTELLIGENT DIRECTION DETECTOR</i> DENGAN LOGIKA FUZZY Haryanto .....	233
PENGEMBANGAN E-MODUL PRAKTIK MESIN BUBUT SEBAGAI SUMBER BELAJAR KELAS XI DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA Widodo <sup>1</sup> .....	241
PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BENGKEL KERJA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN Syahrina Ramadhina.....	250
PENGEMBANGAN SISTEM TES DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR KOMPETENSI DASAR KEJURUAN SISWA SMK Samsul Hadi <sup>1</sup> , K. Ima Ismara <sup>2</sup> , dan Effendie Tanumihardja <sup>3</sup> .....	262
PENGEMBANGAN TES KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SMK BIDANG KEAHLIAN TEKNIK BANGUNAN Zulkifli Matondang <sup>1</sup> .....	268
PENGEMBANGAN TES MINAT DAN BAKAT DENGAN METODE JARINGAN SYARAF (JST) TIRUAN UNTUK MEMPREDIKSI POTENSI SISWA BIDANG ROBOTIKA Andik Asmara <sup>1</sup> dan Haryanto <sup>2</sup> .....	275
PENGUATAN LINI SISTEM PENDIDIKAN KEJURUAN BERBASIS PENGEMBANGAN KAPABILITAS DAN PENILAIAN Imtikhanah <sup>1</sup> Pramudi Utomo <sup>2</sup> .....	287
PENINGKATAN AKURASI HASIL PENGUKURAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENILAIAN HASIL BELAJAR DENGAN PENDEKATAN <i>COMPUTERIZED INTELLIGENT MEASUREMENT MODEL LOGIKA FUZZY</i> Haryanto .....	294
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN VOKASI MELALUI SISTEM PEMBELAJARAN DAN SISTEM PENILAIAN (STUDI KASUS PADA POLITEKNIK UBAYA SURABAYA) Barnard .....	299

PENYIAPAN GENERASI KREATIF, INOVATIF DAN PRODUKTIF MELALUI KOMUNIKASI YANG KONSTRUKTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN Amir Fatah .....	306
PENYIAPAN GURU PRODUKTIF MELALUI PENDIDIKAN PROFESI GURU Sunaryo Soenarto.....	314
PENYIAPAN PROFESIONALISME GURU KEJURUAN MELALUI PROGRAM INDUKSI GENERASI KELIMA Pramudi Utomo <sup>1</sup> .....	322
PERAN PENDIDIKAN VOKASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL PADA GURU SMK TEKNIK KENDARAAN RINGAN Agus Budiman <sup>1</sup> .....	330
PERMAINAN MOTORIK HALUS SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN MENULIS ANAK USIA DINI Nur Hayati .....	337
KEMAMPUAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERDASAR KURIKULUM 2013 GURU SMK DI KOTA YOGYAKARTA Hartoyo <sup>1</sup> , Nur Kholis <sup>2</sup> , dan Muhamad Ali <sup>3</sup> .....	345
PROFIL PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Istanto Wahyu Djatmiko <sup>1</sup> , Samsul Hadi <sup>2</sup> , dan Haryanto <sup>3</sup> .....	352
KINCIR ANGIN POROS HORIZONTAL DENGAN SISTEM ANBALANCE Widodo <sup>1</sup> Erric Yulistyono <sup>2</sup> , Adhitya Wahyu P <sup>2</sup> , Muh. Iskandar <sup>2</sup> , Tika Novita Sari <sup>3</sup> , Mujiyono <sup>4</sup> , Muslikhin <sup>5</sup> .....	358
MOBIL LISTRIK PROTOTYPE SEBAGAI CITY CAR MASA DEPAN Widodo <sup>1</sup> , Adhitya Wahyu P <sup>2</sup> , Erric Yulistyono <sup>2</sup> , Mujiyono <sup>3</sup> .....	365
RANCANG BANGUN RANGKAIAN SENSOR <i>COMPASS</i> DAN <i>ACCELEROMETER</i> BERBASIS MIKROKONTROLER SEBAGAI MODUL PRAKTEK MATA KULIAH SENSOR DAN TRANSDUSER Ilmawan Mustaqim <sup>1</sup> dan Yuwono Indro Hatmojo <sup>2</sup> .....	371
RECOGNITION OF WORK EXPERIENCE AND LEARNING OUTCOME (ReWELO) BERBASIS KKNi PADA BIDANG TEKNIK LISTRIK Zamtinah.....	378
SMK BERBASIS PONDOK PESANTREN : SUATU ALTERNATIF PENDIDIKAN KEJURUAN DI INDONESIA Umi Rochayati <sup>1</sup> .....	385
STUDI KOMPARASI <i>CLASSROOM SEATING ARRANGEMENT</i> SESUAI MAZHAB McCROSKEY PADA PEMBELAJARAN SAINTIFIK DI SMK Bayu R. Setiadi <sup>(1)</sup> , Sulaeman Deni R. <sup>(2)</sup> , Azas Ramang P. <sup>(3)</sup> .....	394
UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DERET GEOMETRI TAK HINGGA MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN REALISTIK PADA PESERTA DIDIK PROGRAM KEAHLIAN OTOMOTIF KELAS X SMK NEGERI 2 GEDANGSARI, GUNUNGKIDUL TAHUN PELAJARAN 2014/2015 Abdulah Sugeng Triuwono <sup>1</sup> .....	405

## PERAN PENDIDIKAN VOKASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL PADA GURU SMK TEKNIK KENDARAAN RINGAN

Agus Budiman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta 55281 Telp (0274) 586168  
E-mail: [agusbe\\_otouny@yahoo.co.id](mailto:agusbe_otouny@yahoo.co.id)

### Abstrak

*Guru SMK Teknik Kendaraan Ringan (TKR) seharusnya memiliki kualifikasi, kompetensi, dan komitmen dalam menjalankan tugasnya. Namun fakta menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi syarat tersebut. Beberapa penelitian memberikan catatan bahwa persentase guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan komitmen yang disyaratkan masih belum mengembirakan. Salah satu syarat terpenting bagi guru dalam menjalankan tugasnya adalah kompetensi profesional, karena tanpa kompetensi ini guru tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Tujuan uraian yang berdasarkan studi pustaka di bawah ini adalah untuk mengusulkan upaya meningkatkan kompetensi profesional pada guru SMK TKR melalui peran pendidikan vokasi. Usulan untuk meningkatkan kompetensi profesional adalah dengan sertifikasi keahlian melalui kegiatan-kegiatan: pelatihan berbasis kompetensi (Competence-Based Training =CBT ), yang dikemas dalam praktik pengalaman industri (industrial attachment), pelatihan di sekolah (in house training), uji kompetensi guru (oleh TUK eksternal), pelatihan bersama (cooperative or collaborative work) melalui MGMP bidang sejenis, baik dalam pembelajaran bersama (dalam Lesson Study), ataupun percobaan/penelitian bersama.*

Kata kunci: *Competence-Based Training, industrial attachment, in house training, cooperative or collaborative work, Lesson Study.*

### Pendahuluan

Arus globalisasi yang deras telah mempengaruhi hampir semua negara di dunia. Globalisasi adalah suatu kondisi persaingan dan kerjasama antar bangsa dan antar negara sehingga akan menghasilkan saling ketergantungan di antara bangsa dan negara tersebut. Globalisasi akan membuat perubahan dalam segala bidang di setiap bangsa dan negara.

Salah satu dampak globalisasi di atas adalah dengan diterapkannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC) di akhir tahun 2015 yang akan datang. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk integrasi ekonomi negara-negara ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas di antara negara-negara ASEAN. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyetujui adanya perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tersebut. [http://seputarpengertian.blogspot.com/2014/08/Pengertian-karakteristik-masyarakat-ekonomi-](http://seputarpengertian.blogspot.com/2014/08/Pengertian-karakteristik-masyarakat-ekonomi-asean.html)

[asean.html](http://seputarpengertian.blogspot.com/2014/08/Pengertian-karakteristik-masyarakat-ekonomi-asean.html) (diunduh 18 Desember 2014 jam 22.00 wib

Untuk mewujudkan AEC pada tahun 2015, seluruh negara ASEAN harus melakukan liberalisasi: (1) arus bebas barang, (2) arus bebas jasa, (3) arus bebas investasi, (4) arus modal yang lebih bebas, dan (5) arus bebas tenaga kerja terampil (Anonim, t.th.: 18 – 41).

Berbagai peluang dan tantangan akan dihadapi oleh bangsa Indonesia dengan diberlakukannya AEC di tahun 2015 tersebut. Salah satu tantangan adalah daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) (Anonim, t.th.: 80). Kemampuan bersaing SDM tenaga kerja Indonesia harus ditingkatkan baik secara formal maupun informal. Untuk menuju hal tersebut, Indonesia harus dapat meningkatkan kualitas tenaga kerjanya sehingga bisa digunakan baik di dalam negeri maupun intra-ASEAN untuk mencegah membanjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Pekerjaan ini memerlukan sebuah sistem pendidikan yang menyeluruh dan sertifikasi berbagai profesi.

Salah satu sistem pendidikan yang diperlukan dalam menghadapi MEA adalah

SMK Teknik Kendaraan Ringan (TKR) yang bertugas menyiapkan calon tenaga kerja tingkat menengah yang bekerja di industri perawatan dan perbaikan kendaraan bermotor. Tenaga kerja menengah dalam bidang perawatan dan perbaikan otomotif yang trampil dan terdidik diperlukan untuk memenuhi daya saing tenaga kerja di negara-negara anggota ASEAN.

Untuk menghasilkan lulusan SMK TKR yang dapat bersaing di dunia kerja dalam negara-negara ASEAN diperlukan dukungan kurikulum, pembelajaran, fasilitas, dana, pengelolaan, guru, dan dana yang memadai sesuai standar (SNP) dan peraturan yang ditetapkan. Salah satu SNP yang terpenting adalah guru yang profesional.

Guru yang profesional wajib memiliki kualifikasi, kompetensi, dan komitmen yang memenuhi sifat profesional. Kualifikasi adalah tingkat pendidikan terakhirnya, kompetensi ditunjukkan dengan kemampuan melakukan tugasnya, dan komitmen merupakan keterikatan terhadap tugasnya. Profesionalitas guru SMK TKR diperlukan agar lulusan SMK TKR dapat mengikuti tuntutan dunia kerja.

Secara ideal, guru SMK TKR merupakan sarjana pendidikan (S.Pd.) lulusan LPTK program studi Pendidikan Teknik Otomotif. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru SMK TKR yang bukan sarjana pendidikan bahkan ada pula yang belum sarjana (berijazah Diploma 3). Memang dimungkinkan guru SMK TKR bukan sarjana pendidikan teknik otomotif, karena adanya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kondisi di atas menyebabkan profesionalitas guru SMK TKR yang bervariasi.

Kompetensi guru dalam menjalankan tugasnya masih belum menggembirakan. Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) di tahun 2012 untuk seluruh guru di 337 kabupaten/kota menunjukkan skor rata-rata nasional yang rendah (Kompas, 17 Maret 2012). Materi UKA berupa materi bidang studi keteknikan. Terdapat kesenjangan antara nilai tertinggi dan terendah. Penelitian Lilik Chaerul Yuswono dkk. (2013) tentang Uji Kompetensi Guru (UKG) secara *online* terhadap 50 orang guru SMK TKR di 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa hanya 10 persen guru yang lulus pada uji tersebut, dan dengan skor rata-rata di bawah batas kelulusan (< 70). Meskipun demikian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan

kompetensi sosial cenderung di atas skor rata-rata. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lilik Chaerul Yuswono dkk. (2014) terhadap guru SMK TKR di kabupaten Sleman menunjukkan bahwa kompetensi profesional mereka masih belum memuaskan. Dalam penelitian tersebut para guru SMK TKR diuji kompetensinya dalam praktik keteknikan otomotif. Berdasarkan fakta di atas maka kompetensi profesional guru SMK TKR perlu ditingkatkan.

Kompetensi profesional guru SMK TKR selama ini terbentuk melalui pendidikannya semasa kuliah di LPTK, baik di dalam pembelajaran kuliah maupun dalam praktik pengalaman lapangan di industri perawatan dan perbaikan kendaraan bermotor. Setelah bertugas sebagai guru, kompetensi profesional praktis tidak bertambah karena hanya berkembang dengan pengulangan. Memang ada beberapa SMK melaksanakan pelatihan untuk gurunya yang bekerja sama dengan industri perawatan dan perbaikan, namun masih banyak guru SMK TKR yang belum mengalami pelatihan untuk meningkatkan kemampuan materi keteknikan otomotif secara teori dan terutama praktiknya.

Pelatihan untuk peningkatan kompetensi profesional guru SMK TKR yang selama ini dilaksanakan melibatkan pihak pemerintah, industri, dan LPTK program studi pendidikan teknik otomotif. Pelatihan di LPTK masih bersifat *sarasehan*, sedangkan pelatihan oleh industri dapat berisi pengenalan teknologi baru dan peningkatan *skill* sebagai tanggungjawab sosial korporasi (CSR).

Dalam pelatihan kompetensi profesional di atas belum melibatkan pendidikan tinggi vokasi. Pendidikan tinggi vokasi mempunyai tugas menyiapkan calon tenaga kerja yang mempunyai bidang keahlian tertentu. Jenjang pendidikan tinggi vokasi adalah diploma dan spesialis. Lulusan pendidikan vokasi dapat disebut sebagai tenaga kerja yang trampil dan terdidik dengan keahlian tertentu. Melihat tugas pendidikan vokasi di atas, maka seharusnya pelatihan kompetensi profesional bagi guru SMK TKR melibatkan pendidikan vokasi.

Persoalannya adalah bagaimanakah upaya yang harus dilakukan oleh pendidikan vokasi dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru SMK TKR? Uraian di bawah ini merupakan usulan yang diajukan dalam rangka peningkatan kompetensi profesional guru SMK TKR.



## Kajian Pustaka

Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa dalam MEA terjadi perdagangan bebas yang meliputi arus bebas barang, arus bebas jasa, arus bebas modal, arus bebas investasi, dan arus bebas tenaga kerja di antara 10 negara anggota ASEAN. Tenaga kerja di Indonesia yang akan bersaing bebas di antaranya adalah lulusan SMK sebagai tenaga kerja trampil dan lulusan pendidikan vokasi sebagai tenaga kerja trampil terdidik. Lulusan SMK merupakan hasil pendidikan yang dilakukan oleh para guru SMK yang merupakan lulusan LPTK. Lulusan pendidikan vokasi mempunyai jenjang Diploma atau spesialis (S2 Terapan dan S3 Terapan). Alur tenaga kerja yang berasal dari lulusan SMK TKR dan lulusan pendidikan vokasi ke dalam MEA dapat dilihat pada Gambar 1. persoalannya adalah bagaimanakah peran serta dari pendidikan vokasi di atas terhadap profesionalitas guru SMK TKR?



Gambar 1. Alur tenaga kerja dalam MEA

## Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi dapat diartikan sebagai: ”*..a cluster of related abilities, commitments, knowledge, and skills that enable a person (or an organization) to act effectively in a job or situation*”.

<http://www.businessdictionary.com/definition/competence.html> (diunduh 28 januari 2015 jam 12.52 wib).

McAshan (1979:45) menyatakan bahwa kompetensi adalah:”*...the knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors. They represent the instructional intents of a program and are stated as specific goals to be achieved*”.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal

IV pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pada Bab I pasal 1 ayat (4) dikatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I ayat (4) dinyatakan bahwa profesional adalah: (1) pekerjaan yang dilakukan seseorang, (2) pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan kehidupan, (3) pekerjaan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan, (4) pekerjaan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, dan (5) memerlukan pendidikan tertentu.

Wirawan (2002: 11-18) menyatakan bahwa agar suatu pekerjaan dapat menjadi profesi diperlukan persyaratan tertentu, antara lain: (1) Pekerjaan penuh, yang artinya bukan pekerjaan paruh waktu, (2) Bidang pekerjaan berdasarkan Ilmu Pengetahuan tertentu, (3) Pekerjaan tersebut merupakan aplikasi Ilmu Pengetahuan, (4) terdapat Lembaga Pendidikan Profesi yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut, (5) ada Perilaku Profesional yang dibakukan, (6) terdapat Standar tertentu dari Profesi tersebut, (7) mempunyai Asosiasi Profesi, dan (8) mempunyai Kode Etik Profesi.

Berdasarkan uraian di atas maka guru SMK TKR termasuk sebagai suatu profesi, karena guru tersebut lulusan pendidikan bidang keguruan, dan diharuskan memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan tertentu yang memenuhi standar mutu tertentu. Oleh karena itu guru SMK TKR diwajibkan memiliki kompetensi profesional yang diakui pada standar mutu tertentu.

Kompetensi profesional guru adalah kedalaman penguasaan materi bidang studi yang telah dimiliki untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang optimal. Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa kompetensi profesional pada Kompetensi Inti Guru adalah: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran

yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Guru SMK TKR yang memiliki kompetensi profesional akan menguasai materi keilmuan yang menjadi bidang tugasnya, dan mampu mengembangkan materi keilmuan tersebut secara kreatif dalam pekerjaannya sebagai guru dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi. Di samping itu, kompetensi yang berupa keahlian, kemahiran, dan kecakapan tersebut sesuai dengan standar mutu melalui sertifikasi yang ditetapkan oleh industri dan asosiasi profesi.

### **Pendidikan Vokasi**

Menurut Hansen yang dikutip oleh Billet (2011: 60), kata *vocation* berasal dari kata Latin *vocare* yang menunjuk pada: " *a call, summons, or invitation to a particular way of life*". Sumber lain menyatakan bahwa *vocation* berarti: " *a particular occupation, business, or profession; calling*", yaitu suatu okupasi/pekerjaan, bisnis, atau profesi tertentu; atau panggilan. Kata *vocational* berarti : " *relating to, or connected with a vocation or occupation*". <http://dictionary.reference.com/browse/vocation?s=t> (diunduh 13 Januari 2015, jam 14.21 WIB).

Dengan demikian pendidikan vokasi (*vocational education*) dapat juga dimaknai sebagai: " *educational training that provides practical experiences in a particular occupational field, as agriculture, home economics, or industry*". <http://dictionary.reference.com/browse/vocational%20education?s=t> (diunduh 13 Januari 2015, jam 14.41 WIB).

Clarke dan Winch (2007: 9) menyatakan bahwa: " *vocational education is confined to preparing young people and adults for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature.*" Billet (2011: 61) juga merumuskan bahwa: " *vocational education is seen as being primarily about providing an effective preparation and smooth transition for students into the occupational practices of the kinds needed in the community*".

Literatur asing menggunakan istilah "*vocational education*" saja baik untuk jenjang pendidikan menengah (*vocational high school*) maupun jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah (*vocational education in higher education*). Di Indonesia dikenal istilah pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah, dan pendidikan vokasi adalah pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan vokasi juga secara tegas tercantum dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Kedua jenis pendidikan tersebut sama-sama mempunyai tujuan menyiapkan peserta didik (siswa SMK ataupun mahasiswa diploma) untuk langsung memasuki dunia kerja

Dalam Undang-undang nomor 12 tahun 2012 Bagian Ketiga Paragraf 1 pasal 16 ayat (1) dinyatakan bahwa: "Pendidikan vokasi adalah program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan". Selanjutna pada ayat (2) dinyatakan bahwa: "pendidikan vokasi dapat dikembangkan oleh pemerintah sampai program magister terapan atau program doktor terapan".

Pendidikan vokasi diselenggarakan dalam bentuk program diploma (D3 dan D4) dalam suatu universitas dengan nama sekolah vokasi, atau dalam bentuk politeknik yang terpisah dari universitas. Data terakhir tahun ini jumlah politeknik negeri berjumlah 43 dengan jumlah daya tampung mahasiswa baru 100 000 orang, dan pemerintah berencana menambah dengan 15 politeknik baru (Anonim, 2014:11). Lulusan pendidikan vokasi disebut tenaga kerja trampil spesialis, karena diharapkan mempunyai keahlian, kemahiran, atau kecakapan dalam bidang tertentu.

Pengembangan pendidikan vokasi ke depan diarahkan agar lulusannya memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan dalam bidang keahlian tertentu yang benar-benar dibutuhkan oleh pasar kerja terutama menghadapi MEA. Salah satu cara ialah membuat sertifikasi bersama asosiasi profesi, industri, dan institusi pemerintah. Sertifikasi itu dibuat agar lulusan program vokasi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (Anonim, 2014: 11). Program sertifikasi keahlian semacam ini juga sedang dirintis dan direncanakan oleh

Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan untuk calon lulusan SMK. <http://www.acehexpress.com/2014/08/pemerintah-h-yakin-lulusan-smk-siap.html> (diunduh 24 des jam 12.53 wib).

Bentuk pendidikan vokasi pada awalnya di Indonesia berbentuk politeknik yang diselenggarakan oleh ITB dan pemerintah Swiss dengan nama Politeknik Mekanik Swiss-ITB (PMS-ITB) pada akhir tahun 1970an untuk bidang keahlian permesinan. Selanjutnya pada awal tahun 1980an pemerintah merintis dan mendirikan politeknik negeri yang masih bergabung dengan universitas negeri di beberapa kota besar (Medan, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Malang) untuk beberapa bidang keahlian. Selanjutnya beberapa universitas membuka pendidikan vokasi bersama dengan pendidikan akademiknya.

## Pembahasan

### Kondisi Pendidikan Vokasi di Indonesia

Pendidikan vokasi di Indonesia sekarang menjadi sangat penting. Secara hukum sudah tercantum di dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi sebagai salah satu jenis pendidikan tinggi. Pendidikan vokasi negeri berbentuk program diploma dalam universitas, dan politeknik negeri yang jumlahnya makin bertambah. Di samping itu banyak juga politeknik negeri yang bernaung di bawah kementerian tertentu dan juga politeknik swasta.

Sesuai tujuan pendidikan vokasi yang menyiapkan peserta didiknya agar memiliki keahlian terapan dalam bidang yang dibutuhkan pasar kerja, maka keahlian tersebut sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan dunia kerja/industri. Oleh karena itu pendidikan vokasi tersebut seharusnya melakukan pendidikan/pelatihan dan sertifikasi keahlian. Pendidikan/pelatihan dan sertifikasi keahlian tersebut dilaksanakan dengan cara bekerjasama dengan industri, asosiasi profesi, dan asosiasi uji kompetensi. Kemitraan pendidikan vokasi dengan industri, dan asosiasi-asosiasi tersebut dalam bentuk praktik kerja industri, pemagangan, yang dilakukan bertahap dan rutin akan sangat menentukan dalam sertifikasi keahlian.

Kemitraan yang kuat antara pendidikan vokasi dan dunia kerja/industri akan saling menguntungkan. Keuntungan dari dunia kerja/industri adalah dapat memperoleh tenaga

kerja trampil dengan keahlian yang dibutuhkan, karena dunia kerja/industri dapat memberikan masukan jenis program keahlian yang diperlukan dan jumlah kebutuhan tenaga kerja yang sebaiknya diselenggarakan oleh pendidikan vokasi. Keuntungan yang diperoleh pendidikan vokasi adalah dapat mendidik mahasiswa dengan pengalaman di dunia kerja dan menyalurkan lulusannya dengan tepat tanpa ada kekhawatiran menganggur.

Tugas pendidikan vokasi tersebut sangat strategis dalam rangka menyiapkan tenaga kerja yang trampil yang berkeahlian terapan dalam bidang tertentu. Pendidikan/pelatihan dan sertifikasi dalam pendidikan vokasi tersebut dapat diperluas kepada peserta didik lain yang bukan mahasiswa pendidikan vokasi yang memerlukan kompetensi dan sertifikasi keahlian tertentu. Pendidikan/pelatihan dan sertifikasi keahlian dalam pendidikan vokasi dapat diikuti pula oleh guru SMK TKR yang akan meningkatkan kompetensi profesional. Hal ini dilakukan mengingat kompetensi guru SMK TKR yang masih memprihatinkan (Lilik Chaerul Yuswono dkk., 2013; Lilik Chaerul Yuswono, dkk., 2014).

### Peran Pendidikan Vokasi dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SMK TKR

Tugas pendidikan vokasi adalah menyiapkan calon tenaga kerja trampil dengan keahlian terapan dalam bidang tertentu dengan cara mendidik, melatih, dan melakukan sertifikasi keahlian. Di lain pihak, tugas SMK TKR adalah menyiapkan calon tenaga kerja tingkat menengah dengan ketrampilan tertentu. Pendidikan di SMK TKR tersebut dilakukan oleh para guru SMK TKR yang seharusnya mempunyai kompetensi yang memadai, terutama kompetensi profesional. Faktanya, kompetensi profesional guru masih belum menggembarakan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kompetensi profesional para guru SMK TKR dapat dilakukan dengan cara pelatihan dan sertifikasi keahlian di lembaga pendidikan vokasi. Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pemerintah melalui LPTK telah melaksanakan pelatihan dan sertifikasi profesi pendidikan melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Lihat Gambar 2.



**Gambar 2.** Peran pendidikan vokasi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SMK TKR

Diusulkan beberapa cara pelatihan untuk para guru SMK TKR dalam rangka memperoleh sertifikasi keahlian. Cara pelatihan tersebut adalah dengan pelatihan berbasis kompetensi (*Competence-Based Training = CBT*) yang dikemas dalam bentuk: (1) praktik industri (*industrial attachment*), (2) pelatihan di dalam SMK sendiri (*in-house training*), (3) pelatihan bersama beberapa SMK (*cooperative or collaborative work*).

Dalam praktik industri, guru SMK TKR mengikuti proses pekerjaan di industri perawatan dan perbaikan kendaraan bermotor, dengan pihak pendidikan vokasi sebagai pengelola. Diharapkan di dalam kegiatan ini guru SMK TKR mengalami sendiri segala sesuatu yang terjadi dalam dunia kerja. Pelatihan di dalam SMK sendiri diselenggarakan dengan kerjasama antara SMK dan pendidikan vokasi. Pelatihan bersama beberapa SMK dengan mengundang pihak industri sebagai tanggungjawab sosial (CSR) dan pendidikan vokasi sebagai pengelola. Pelatihan bersama dapat juga dilakukan dengan pembelajaran bersama antar guru (*Lesson Study* dan penelitian bersama).

Secara ringkas peran pendidikan vokasi dalam program peningkatan kompetensi profesional ditampilkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Peran Pendidikan Vokasi dalam Pelatihan dan Sertifikasi Keahlian guru SMK TKR

Pelatihan & Sertif.	SMK	Pend. Vokasi	Industri	Asosiasi Pro/UK
Praktik Industri		v	v	v
In-house Training	v	v	v	
Pelatihan bersama	v	v	v	
Sertifikasi Keahlian		v	v	v

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa peranan pendidikan vokasi sangat penting karena sebagai pengelola dan pelaksana pelatihan dan sertifikasi keahlian. Demikian juga peranan industri juga sangat penting, karena dalam hal ini industri mempunyai kelebihan sebagai tempat berkembangnya teknologi baru dan sebagai pemangku kepentingan eksternal pengguna lulusan.

Pelatihan dan sertifikasi keahlian tersebut di atas diharapkan akan berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru SMK TKR. Namun demikian pelatihan dan sertifikasi guru SMK TKR tersebut akan mempunyai dampak yang meyakinkan bila: (1) dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, (2) dilakukan secara periodik sesuai kebutuhan, (3) direncanakan dan dievaluasi secara akuntabel.

### Simpulan

Dalam menghadapi era MEA yang di dalamnya terdapat arus bebas tenaga kerja di antara 10 negara ASEAN, maka Indonesia harus menyiapkan tenaga kerja yang trampil dan berkeahlian. Salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja tersebut adalah SMK TKR yang dilaksanakan oleh para guru yang memiliki kompetensi yang memadai. Di samping disyaratkan memiliki kompetensi pedagogis dengan sertifikasi profesi pendidikan, guru masih disyaratkan memiliki kompetensi profesional yang memenuhi kebutuhan. Faktanya kompetensi profesional guru masih belum menggembirakan. Oleh karena itu diadakan peningkatan kompetensi profesional guru SMK TKR.

Pendidikan vokasi sebagai satu jenis pendidikan tinggi yang bertugas menyiapkan tenaga kerja trampil yang berkeahlian terapan dapat melakukan pelatihan dan sertifikasi keahlian kepada peserta didiknya. Kewenangan

pelatihan dan sertifikasi keahlian terapan tersebut dapat diperluas perannya kepada para guru SMK TKR yang membutuhkan peningkatan kompetensi profesional.

Kemitraan di antara SMK, pendidikan vokasi, industri, dan asosiasi profesi/uji kompetensi diperlukan dalam pelatihan dan sertifikasi para guru SMK TKR. Pelatihan dan sertifikasi keahlian tersebut akan membawa dampak yang efektif terhadap kompetensi profesional para guru SMK TKR, bila pelatihan dan sertifikasi tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dilakukan secara periodik, dan dirancang dan dievaluasi secara akuntabel.

#### **Daftar Pustaka**

- Anonim. (2012). Kompetensi Guru Rendah. Kompas. (17 Maret 2012, h.12)
- Anonim. (2014). Rekrut Dosen Vokasi Ahli. Kompas. (14 November 2014, h.11).
- Anonim. (2014). Pendidikan Tinggi Vokasi Perlu. Kompas. (21 Mei 2014, h.11)
- Billett, Stephen. (2011). Vocational Education: Purpose, Traditions and Prospects. New York: Springer.
- Lilik Chaerul Yuswono, dkk. (2013). Profil Kompetensi Guru SMK TKR di Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY
- Lilik Chaerul Yuswono, dkk. (2014). Kompetensi Profesional Guru SMK TKR di Kabupaten Sleman. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- McAshan, H.H. (1979). Competency-based Education and Behavioral Objectives. Englewoods Cliffs: Educational Technology Publications, Inc.
- Wirawan. (2002). Profesi dan Standar Evaluasi. Jakarta: UHAMKA PRESS.



Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta